

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Diketahui bahwa sektor pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang berja pada sektor pertanian. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya subsektor tanaman pangan, peternakan, kehutanan, perikanan, hortikultura dan perkebunan. Pada dasarnya subsektor pertanian mempunyai potensi yang baik untuk dikembangkan tidak terkecuali subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan mempunyai peran penting dalam pembangunan perekonomian di Indonesia (Wahdiy *et al.*, 2020).

Subsektor perkebunan merupakan bagian dari sektor pertanian yang cukup penting untuk kemajuan dan pembangunan perekonomian (Yudhoyono, 2004). Subsektor perkebunan terdiri dari beberapa komoditas, di antaranya tembakau, karet, kelapa sawit, tebu, kakao, kopi, teh, cengkeh dan kelapa. Kelapa merupakan salah satu komoditas subsektor perkebunan yang diminati pasar lokal hingga internasional. Menurut Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara produsen kelapa terbesar di dunia dengan rata-rata produksi 18,04 juta ton kelapa. Kelapa merupakan salah satu tanaman yang tumbuh subur di Indonesia. Hal itu dikarenakan kondisi umum wilayah Indonesia memungkinkan kelapa mudah tumbuh dan berkembang. Luas perkebunan kelapa di Indonesia saat ini mencapai 3,8 juta Ha yang terdiri dari

perkebunan rakyat seluas 3,7 Ha, dimana perkebunan milik pemerintah seluas 4.699 Ha, serta milik swasta seluas 66,189 Ha.

Tabel 1. 1 Produksi Kelapa Indonesia 2017-2021

<b>Produksi Tanaman Kelapa di Indonesia Tahun 2017-2021</b>		
<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Jumlah (Juta ton)</b>
1	2017	2.854,3
2	2018	2.840,2
3	2019	2.839,9
4	2020	2.811,9
5	2021	2.853,3

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020

Produksi tanaman kelapa di Indonesia termasuk tinggi bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Data Tabel 1.1 mengenai produksi kelapa nasional di Indonesia mencapai 2,85 juta ton pada tahun 2021. Jumlah tersebut meningkat 1,47% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 2,81 juta ton dengan luasan areal 3,4 juta ha. Jika dilihat rata-rata produksi kelapa per provinsi selama lima tahun terakhir terdapat sepuluh provinsi sentra produksi kelapa yang memberikan kontribusi sebesar 66,33% terhadap total produksi kelapa Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Produksi Kelapa Pada 10 Provinsi Di Indonesia

		<b>Produksi Tanaman Kelapa Tahun 2017-2021</b>				
<b>No</b>	<b>Provinsi</b>	<b>(Ribuan Ton)</b>				
		<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
1	Riau	390,60	392,70	390,70	399,40	395,00
2	Sulawesi Utara	260,70	262,50	271,80	250,70	271,10
<b>3</b>	<b>Jawa Timur</b>	<b>253,90</b>	<b>244,10</b>	<b>240,40</b>	<b>240,10</b>	<b>244,50</b>
4	Maluku Utara	234,20	209,80	210,90	211,40	211,80
5	Sulawesi Tengah	187,40	193,90	195,70	195,70	199,20
6	Jawa Tengah	158,80	172,60	169,00	167,90	172,10
7	Jambi	108,20	107,90	108,90	109,60	115,80
8	Maluku	102,60	103,00	104,30	103,80	106,70
9	Sumatera Utara	97,70	99,40	100,50	100,80	100,00
10	Jawa Barat	92,20	93,60	87,90	87,60	89,10

Sumber; BPS, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2 diketahui bahwa Provinsi Riau menjadi provinsi sentra kelapa terbesar di Tanah Air dengan produksi hingga 395 ribu ton pada 2021. Setelah Riau, Sulawesi Utara menyusul dengan produksi sebesar 271,1 ribu ton. Kemudian provinsi Jawa timur menempati urutan ketiga dengan produksi kelapa sebesar 244,5 ribu ton. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Pulau Jawa yang memiliki produksi cukup baik pada komoditi kelapa. Berdasarkan data dari Direktorat Jendral Perkebunan (2020), rata-rata produksi kelapa selama tahun 2017-2021 mencapai 244.600 ton. Rata-rata produksi ini menempatkan provinsi Jawa timur berada di posisi ketiga setelah provinsi Riau dan Sulawesi Utara. Tingginya produksi kelapa di Jawa salah satunya dikarenakan oleh kondisi geografis yang mendukung dalam pertumbuhan tanaman kelapa dan kemampuan yang dimiliki petani dalam melakukan usahatani kelapa. Produksi tanaman kelapa di Provinsi Jawa Timur termasuk tinggi. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.2 dimana pada tahun 2021 Provinsi Jawa Timur memproduksi kelapa dengan jumlah 244,50 ribu ton dengan luas area lahan perkebunan tanaman kelapa 232,145 hektare.

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten dalam Provinsi Jawa Timur dimana produksi tanaman kelapanya sendiri pada tahun 2019 adalah sebanyak 87,36 ton. Tingginya produksi tanaman kelapa juga dapat menimbulkan beberapa masalah dalam usahatani salah satunya adalah harga jual yang fluktuatif dimana terjadi perubahan harga khusus yang disebabkan mekanisme pasar yang perubahannya berupa kenaikan maupun penurunan nilai harga itu sendiri (Maulana, 2019).

Tingkat produksi tanaman kelapa yang terus meningkat serta tingginya fluktuasi harga jual sering kali menyulitkan petani dalam menjual hasil produksinya. Kelapa yang hanya dijual dalam bentuk hasil pertanian saja tanpa adanya olahan akan menyebabkan petani mengalami kerugian dalam memproduksi. Data mengenai perkembangan harga kelapa di Tingkat Konsumen dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1. 3 Data Perkembangan Rata-rata Harga Kelapa di Tingkat Konsumen di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2021

<b>Perkembangan Rata-rata Harga di Kelapa Tahun 2018-2021</b>		
<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Harga (Rp/Butir)</b>
1	2018	6.058
2	2019	6.304
3	2020	7.446
4	2021	6.348

Sumber : Direktorat Jendral Pertanian, 2021

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan rata-rata harga kelapa di Provinsi Jawa Timur mulai dari tahun 2018 hingga tahun 2021 mengalami fluktuasi harga. Pada tahun 2018 sampai dengan 2020 mengalami kenaikan harga sebesar Rp. 1.388, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan harga untuk perbutirnya menjadi Rp. 6.348. Permasalahan harga jual kelapa yang cenderung fluktuatif membuat masyarakat mengerti akan pentingnya melakukan pengolahan kelapa. Sehingga perlu adanya perkembangan terkait pengolahan hasil pertanian menjadi suatu produk yang memiliki nilai tambah melalui kegiatan agroindustri.

Agroindustri adalah industri yang mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*), termasuk di dalamnya adalah penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarmaka, industri bio-

energi, industri pengolahan hasil ikutan (*by-product*) serta industri agrowisata. Dengan adanya pengolahan bahan pertanian ini akan memberikan nilai tambah bagi hasil pertanian tersebut. Agroindustri hasil pertanian mampu memberikan sumbangan yang sangat nyata bagi pembangunan perekonomian Indonesia (Suwandi, 2022).

Kegiatan penambahan nilai dari hasil pengolahan kelapa melalui agroindustri kelapa identik pula dengan proses diversifikasi produk, dimana yang dimaksudkan dengan diversifikasi produk adalah penganekaragaman produk yang merupakan hasil pengolahan dari komoditas kelapa (Nugroho & Rusydiana, 2018). Diketahui bahwa kelapa diistilahkan dengan pohon kehidupan, dimana semua komponennya memiliki nilai, baik dari buahnya, sabut kelapanya, tempurung, air kelapa, batang kelapa yang dapat dijadikan produk lain sebagai produk sampingan yang bisa menambah pendapatan petani itu sendiri. Cukup banyak jenis produk lainnya yang dapat dihasilkan oleh kelapa yang tidak dapat disaingi komoditas lainnya, misalnya santan, tepung krim, berbagai jenis oleokemikal, air kelapa serta berbagai produk dari sabut dan tempurung. Produk-produk tersebut mempunyai prospek pasar yang baik karena permintaan dunia terhadap produk tersebut selalu meningkat.

Salah satu pengolahan makanan yang bahan baku utamanya kelapa adalah wingko. Wingko termasuk dalam produk pengolahan hasil nabati dimana bahan-bahan yang digunakan untuk membuat wingko, diantaranya kelapa, tepung ketan dan bahan-bahan lainnya seperti gula pasir dan telur. Wingko merupakan salah satu makanan khas dari kelurahan Babat, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Di Kabupaten Lamongan salah satu agroindustri yang berkembang adalah agroindustri wingko. Salah satu daerah sentra produksi wingko terletak di Kelurahan Babat.

Daerah sentra produksi wingko yang terletak di Kelurahan Babat sudah terbukti dengan banyaknya produsen wingko. Banyaknya produsen yang bergantung pada produksi wingko mengingat pentingnya melakukan pengolahan pada komoditas kelapa menjadi produk baru yang memiliki nilai tambah berupa wingko. Salah satu agroindustri wingko yang terdapat di Kelurahan Babat tepatnya di Dusun Sawo adalah Wingko Indrajaya yang saat ini dikenal dengan UD. Bintang Jaya. Hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang sudah mengetahui bahwa UD. Bintang Jaya merupakan pusat produksi wingko yang telah berbadan hukum dan terkenal di Dusun Sawo Kelurahan Babat. UD. Bintang Jaya merupakan perusahaan *home industry* yang memproduksi kue wingko. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1990. Bapak Bambang Indrajaya merupakan pemilik dari usaha wingko mulai tahun 1990-2011. Pada tahun 2011, Bapak Bambang Indrajaya wafat, kemudian usahanya digantikan oleh istrinya yang bernama Ibu Sunarni dan dibantu oleh kedua anaknya yang bernama Bahtiar Hendra dan Bastian Hendri. Pada tahun 2005, agroindustri wingko UD. Bintang Jaya mendapat penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) atas prestasinya yaitu pembuat wingko babat terbesar dengan ukuran diameternya adalah 3,5 meter.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan, didapatkan informasi dari pemilik agroindustri UD. Bintang Jaya bahwa keberadaan agroindustri wingko UD. Bintang Jaya dirasa belum mampu menjalankan usahanya dengan maksimal. Hal ini dikarenakan adanya berbagai kendala, seperti daya tahan produk rendah, terbatasnya wilayah pemasaran, teknologi produksi yang sederhana dan cara promosi yang kurang efektif. Kurangnya promosi yang dilakukan oleh pelaku agroindustri wingko membuat produk wingko kurang dikenal oleh masyarakat luas

sehingga pangsa pasar tidak bertambah dan cenderung kalah dengan wingko dari agroindustri yang lain. Selain adanya beberapa kendala tersebut, terdapat ancaman lain seperti semakin banyaknya agroindustri wingko lain yang berada di dalam maupun di luar Kabupaten Lamongan. Banyaknya produsen wingko akan membuat persaingan semakin ketat dan akan semakin sulit untuk bertahan. Banyaknya produsen wingko yang bergantung pada usaha wingko maka diperlukan perhitungan biaya, keuntungan dan nilai tambah produk yang baik. Perumusan strategi pengembangan usaha yang dapat membantu pengembangan agroindustri wingko UD. Bintang Jaya juga perlu dilakukan untuk usaha pengembangan agroindustri.

Perhitungan nilai tambah dan perumusan strategi pengembangan usaha yang tepat dapat membuat usaha agroindustri wingko melakukan pengembangan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan. Nilai tambah dan juga strategi pengembangan usaha dari agroindustri wingko UD. Bintang Jaya dapat diketahui dengan menggunakan beberapa alat analisis yaitu analisis nilai tambah, analisis biaya dan keuntungan dan analisis SWOT. Meningkatnya keuntungan akan menyebabkan meningkatkan kesejahteraan pemilik dan juga pekerja dari agroindustri wingko UD. Bintang Jaya. Sehingga diperlukan analisis nilai tambah penggunaan kelapa sebagai bahan baku pembuatan wingko dan strategi pengembangan agroindustri wingko UD. Bintang Jaya di Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Berapa besarnya keuntungan dan nilai tambah agroindustri wingko UD. Bintang Jaya Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana kondisi lingkungan internal dan eksternal agroindustri wingko UD. Bintang Jaya Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?
3. Bagaimana perumusan strategi pengembangan yang tepat pada agroindustri wingko UD. Bintang Jaya Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis keuntungan dan nilai tambah agroindustri wingko UD. Bintang Jaya Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi lingkungan internal dan eksternal agroindustri wingko UD. Bintang Jaya Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.
3. Merumuskan strategi yang tepat bagi perkembangan usaha agroindustri wingko UD. Bintang Jaya Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian tujuan diatas dapat disusun beberapa manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian dilakukan dengan harapan peneliti dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai analisis nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri wingko serta alat analisisnya. Selain

itu, sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1).

2. Bagi perusahaan atau agroindustri wingko dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam strategi yang diterapkan untuk mengembangkan usahanya.
3. Bagi masyarakat dan mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi tambahan dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.